

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Laporan keuangan (*financial statements*) merupakan alat utama bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen (Schipper dan Vincent, 2003). Penyampaian informasi melalui laporan keuangan tersebut perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak eksternal maupun internal yang kurang memiliki wewenang untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan dari sumber langsung perusahaan. Salah satu informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Bagi pemilik saham dan atau investor, laba berarti peningkatan nilai ekonomis (*wealth*) yang akan diterima melalui pembagian dividen. Laba juga digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu yang pada umumnya menjadi perhatian pihak-pihak tertentu terutama dalam menaksir kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka, serta dapat dipergunakan untuk memperkirakan prospeknya di masa depan. Oleh karenanya manajemen sering melakukan tindakan manipulasi terhadap laporan keuangan untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Diantara tindakan – tindakan tersebut ada yang selalu disebut dengan manajemen laba (*earnings management*). Tindakan manajemen laba telah memunculkan beberapa

kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain Enron, Merck, World Com dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (Cornett et.al 2006). Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi (Boediono, 2005). Salah satu penyebab kasus skandal tersebut adalah kurangnya penerapan *corporate governance*.

Corporate governance mengandung konsep pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Manajer perusahaan diberi kewenangan untuk mengurus jalannya perusahaan dan mengambil keputusan atas nama pemilik. Dengan informasi yang dimiliki, manajer dapat bertindak hanya untuk menguntungkan dirinya sendiri dengan cara mengorbankan kepentingan pemilik, sehingga informasi yang disampaikan kepada pemilik tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Ujiantho dan Pramuka, 2007). Kondisi seperti ini dikenal sebagai asimetri informasi (Richardson dalam Ujiantho dan Pramuka, 2007). Adanya asimetri antara agen dan principal akan menimbulkan kesempatan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Ada empat mekanisme *corporate governance* yang dapat digunakan untuk mengatasi konflik keagenan, yaitu meningkatkan kepemilikan manajerial, meningkatkan kepemilikan institusional, komisar independen dan komite audit (Andri dan Hanung, 2007).

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu isu penting dalam teori keagenan yang menyatakan bahwa dengan semakin besarnya

proporsi kepemilikan manajemen dalam suatu perusahaan maka manajemen akan berupaya lebih giat untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang juga adalah dirinya sendirisejak dipublikasikan oleh Jensen dan Meckling (1976). Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Boediono, 2005).

Komite audit mempunyai peran yang penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya good corporate governance. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka control terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan sendiri dapat diminimalisasi (Andri dan Hanung, 2007).

Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang melakukan fungsi monitoring dari implementasi kebijakan direksi (Triwahyuningtias

dan Muharam,2012). Dewan komisaris merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang melakukan pengawasan terhadap pengambilan keputusan oleh manajemen. Dewan komisaris diperlukan oleh perusahaan untuk mengurangi *agency problem* antara pemilik dan agen sehingga akan terjadi keselarasan diantara kedua belah pihak. Jika dalam suatu perusahaan jumlah dewan komisaris kecil maka monitoring yang dilakukan juga akan relatif lemah. Di Indonesia, peranan dewan komisaris selama ini memiliki 2 kecenderungan (Sutedi, 2011:146) yaitu :

1. Kecenderungan pertama yaitu peran komisaris yang terlalu kuat dalam perusahaan. Kecenderungan semacam ini akan mungkin terjadi dikarenakan dewan komisaris merupakan perwakilan pemegang saham mayoritas dan merupakan pemegang saham mayoritas itu sendiri. Peran yang terlalu kuat ini akan membuat komisaris mengintervensi dieksi dalam menjalanka tugasnya. Akibat dari hal tersebut adalah efektivitas direksi dalam mengambil keputusan yang bersifat teknis akan terhambat, bahkan dapat terjadi pengambilan keputusan tanpa melibatkan direksi.
2. Kecenderungan kedua yaitu peran komisaris yang lemah dalam melaksanakan fungsinya. Kecenderungan ini terjadi karena terdapat beberapa faktor yang menyebabkannya. Faktor pertama adalah dimana kedudukan direksi sangat kuat sehingga efekifitas dari komisaris dalam fungsi pengawasannya menjadi terhambat. Karena kedudukan yang kuat akan membuat direksi enggan membagi wewenang, adanya tekanan sosial politik terhadap komisaris, serta tidak adanya

perencanaan dan mekanisme pengawasan terhadap manajemen perusahaan disebabkan direksi tidak memberikan informasi yang cukup. Selanjutnya yaitu faktor kedua dikarenakan kompetensi dan integritas komisaris yang lemah. Hal ini dikarenakan posisi dan peranan komisaris yang diberikan hanya sebagai penghargaan semata maupun berdasarkan hubungan keluarga atau kenalan dekat.

Pada penelitian ini *proxy* dewan komisaris adalah intensitas rapat dewan komisaris yang ada di dalam perusahaan sesuai dengan penelitian Wardhani (2007). Untuk menilai apakah melalui banyak sedikitnya rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris dapat mempengaruhi baik atau buruknya kondisi dalam perusahaan.

Dalam laporan arus kas perusahaan, aktivitas penerimaan kas dan pembayaran kas digolongkan menjadi tiga yaitu aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Aktivitas operasi mencakup pengaruh kas dari transaksi yang menghasilkan pendapatan dan beban yang kemudian dimasukkan dalam penentuan laba. Sumber kas ini umumnya dianggap sebagai ukuran terbaik dari kemampuan perusahaan dalam memperoleh dana yang cukup guna terus melanjutkan usahanya (Weygandt, *et al.*, 2008:324). Arus kas dari kegiatan operasi (*cash flow from operating activities*) adalah arus kas yang berasal dari transaksi yang memengaruhi laba bersih. Contohnya transaksi yang mencakup pembelian dan penjualan barang (Reeve, *et al.*, 2010:263).

Arus kas operasi adalah laba sebelum bunga dan penyusutan dikurangi pajak. Merupakan suatu ukuran atas kas/uang tunai yang

dihasilkan dari operasi, namun tidak menghitung belanja modal atau kebutuhan modal kerja Ardiyos (2010:654).

Besarnya rasio manajemen utang (*leverage*) menunjukkan seberapa besar perusahaan menggunakan utang untuk mendanai investasi yang dilakukan untuk operasi perusahaan Subhan (2010). Pada situasi perekonomian yang normal, pendanaan dengan menggunakan utang hingga tingkat tertentu akan memberi dampak positif bagi arus kas perusahaan, antara lain adanya penghematan pajak dan menyisakan lebih banyak laba operasi yang tersedia bagi investor. Jadi, utang dapat digunakan untuk meningkatkan tingkat pengembalian atas ekuitas. *Leverage* biasanya digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan atau kemampuan perusahaan dalam mempergunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan. *Leverage* menunjukkan berapa banyak hutang yang digunakan untuk membiayai aset-aset perusahaan (Yelly,2008).

Dalam kondisi perusahaan memiliki *leverage* tinggi, manajer melakukan manajemen laba agar dapat menarik kreditor dan menunjukkan kepada pasar bahwa kinerja perusahaannya baik, walaupun sebenarnya perusahaan tersebut memiliki risiko yang besar karena utangnya besar. Dengan kondisi seperti ini, manajemen sering melakukan hal hal seperti mengolah laporan keuangan sehingga mencerminkan keadaan yang baik dan memiliki prospek yang bagus dan sepantasnya untuk diberikan pinjaman dana. Manajer sering menggunakan manajemen laba yang cenderung meningkatkan angka laba yang dilaporkan. Ini dilakukan agar

pihak kreditor memberikan pinjaman dana ataupun memperpanjang kontrak yang telah dilakukan sebelumnya. Semakin tinggi rasio hutang/ekuitas suatu perusahaan, yang ekuivalen dengan semakin dekatnya (yaitu semakin ketat) perusahaan terhadap kendala kendala dalam perjanjian hutang dan semakin besar probabilitas pelanggaran perjanjian, semakin mungkin manajer untuk menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan *income*.

Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba (Schipper, 1989). *Earnings management* terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi-transaksi yang mengubah laporan keuangan, hal ini bertujuan untuk menyesatkan para *stakeholders* tentang kondisi kinerja ekonomi perusahaan, serta untuk mempengaruhi penghasilan kontraktual yang mengendalikan angka akuntansi yang dilaporkan Healy dan Wahlen (1999) dalam Beneish (2001).

Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **”Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Kinerja Keuangan terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2017)”**.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Apakah Mekanisme *Corporate Governance* yang meliputi Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, dan Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
2. Apakah Kinerja Keuangan yang meliputi *Cash Flow from Operating* (CFO) dan *Leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur.
2. Menganalisis pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur.
3. Menganalisis pengaruh Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur.
4. Menganalisis pengaruh *Cash Flow Operating* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur.
5. Menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia yang di lakukan peneliti diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan sebagai masukan, untuk itu peneliti berharap dengan penelitian ini dapat bermanfaat yaitu:

1. Bagi pihak Perusahaan Manufaktur

Diharapkan dapat dijadikan acuan para praktisi untuk lebih berhati-hati kepada para manajernya agar melakukan tindakan pengawasan yang lebih ketat dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat mempertahankan relevansi nilai akuntansi.

2. Bagi investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan bagi investor dalam memutuskan untuk melakukan investasi.

3. Bagi kreditor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan bagi kreditor dalam pengambilan keputusan pemberian pinjaman.

4. Bagi Pihak Akademis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama penelitian yang berkaitan dengan *corporate governance* dan kinerja keuangan, khususnya dibidang manajemen laba.